

**PENGEMBANGAN KURIKULUM ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR PADA PERGURUAN TINGGI BERBASIS *UNITY OF
SCIENCES* (UOS) UIN WALISONGO SEMARANG**

Machrus

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Email: machrus@walisongo.ac.id

Agus Imam Kharomen

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Email: agusimamkharomen@walisongo.ac.id

Aissya Salsa Safriliani

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Email: aissyafriliani@gmail.com

Muhammad Anas Al Hazmi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Email: muhammadanasalhazmi@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini sebagai respon atas perbedaan pendapat di antara para pakar tafsir mengenai kurikulum Prodi IAT di PTKI. Penelitian ini menawarkan konsep pengembangan kurikulum Prodi IAT berbasis unity of sciences (UoS) yang digagas UIN Walisongo Semarang dengan memfokuskan pada struktur kurikulum dan relevansinya dengan profil lulusan Prodi IAT. Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan interpretasi kontekstual. Temuan penting penelitian ini menyatakan bahwa struktur kurikulum Prodi IAT berbasis UoS terdiri tiga aspek. Pertama, tujuan kurikulum yaitu CPL mahasiswa mampu mengembangkan dan mempraktikkan ilmu-ilmu umum dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir dengan dilandasi nilai dan prinsip-prinsip agama. Kedua, materi kurikulum, yaitu penambahan mata kuliah yang sejalan dengan prinsip dan strategi UoS, serta mengarahkan orientasi mata kuliah pada prinsip dan strategi UoS. Ketiga, strategi pembelajaran berupa optimalisasi mata kuliah praktik dengan kegiatan berbasis proyek dan produk yang menguatkan penguasaan mahasiswa atas teori dan internalisasi prinsip dan strategi UoS. Adapun relevansi kurikulum Prodi IAT dengan tantangan kontemporer terlihat pada tiga aspek. Pertama, distingsi kurikulum Prodi IAT berbasis UoS yang memfokuskan pada keseimbangan antara teori keilmuan tafsir, dan kemampuan mengaplikasikan paradigma UoS. Kedua, profil profesionalisme alumni Prodi IAT sebagai pribadi yang baik dalam profesi yang digelutinya, sekaligus menjadi pribadi



yang responsif dan solutif terhadap problem sosial yang sedang terjadi di sekitarnya. Ketiga, karakteristik alumni Prodi IAT sebagai pribadi moderat, berwawasan luas, memiliki cara pandang holistik dan kontributif bagi kemaslahatan umat.

Kata kunci: Prodi IAT, *unity of sciences* (UoS), kurikulum, PTKI

Abstract: This paper addresses the scholarly divergence regarding the curriculum of the Science of the Qur'an and Tafsir (IAT) program at Islamic Higher Education Institutions (PTKI). It proposes a framework for developing the IAT curriculum based on the Unity of Sciences (UoS) paradigm initiated by UIN Walisongo Semarang, specifically examining the curriculum structure and its alignment with graduate profiles. This study employs a qualitative library research method, using descriptive-analytical techniques and a contextual approach. The findings indicate that the UoS-based IAT curriculum structure comprises three core aspects. First, the objectives aim to enable students to develop and apply integrated knowledge in Qur'anic and Tafsir studies grounded in religious values. Second, the materials involve introducing courses aligned with UoS strategies and reorienting existing courses to reflect this paradigm. Third, the learning strategies optimize practical courses through project-based activities to strengthen theoretical mastery and the internalization of UoS values. Furthermore, the curriculum's relevance to contemporary challenges is evident in three areas: (1) the curriculum distinction which balances theoretical exegesis with the practical application of the UoS paradigm; (2) a graduate profile that emphasizes professional competence combined with responsiveness to societal issues; and (3) the cultivation of alumni who are moderate, broad-minded, have a holistic perspective and contribute to the social welfare.

Keywords: IAT Program; Unity of Sciences (UoS); curriculum development; Islamic Higher Education Institution (PTKI).

Pendahuluan

Ilmu Al-Qur'an dan tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu yang dikaji di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) tepatnya sebagai program studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir (Prodi IAT) di bawah naungan sebuah fakultas ushuluddin. Ada tiga profil lulusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Strata 1 berdasarkan rumusan Kementerian Agama, yakni mufasir pemula, akademisi bidang Al-Qur'an dan Tafsir, serta asisten peneliti Al-Qur'an, tafsir dan sosial

keagamaan.¹Dalam perkembangannya, kurikulum ilmu Al-Qur'an dan tafsir terus mengalami perkembangan sesuai kebutuhan instansi perguruan tinggi. Saat ini kurikulum tersebut merupakan kombinasi antara mata kuliah yang ditentukan oleh perguruan tinggi dan mata kuliah wajib yang ditentukan oleh Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Se-Indonesia (AIAT). Sebagaimana diketahui bahwa di tahun 2015 AIAT telah merumuskan 17 mata kuliah wajib yang harus ada di Prodi IAT yang menjadi anggota AIAT. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 3/12/AIAT/2015 Mata Kuliah Wajib Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Se-Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian seputar pengajaran tafsir di perguruan tinggi. Antara lain, penelitian Abdul Wahid berjudul *Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Abdul Wahid menawarkan peninjauan kurikulum TH atas dasar kerangka relasi agama dan sains menurut Ian Barbour, dengan melakukan rekonstruksi berupa pemaduan antara agama dan sains dalam struktur keilmuan Tafsir dan Hadis.² Achmad Robi'ul Huda dan Mahfudh juga pernah melakukan penelitian berjudul *Strategi Pembelajaran Penafsiran Ayat Al-Qur'an Berbasis Maudhu'i di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kota Kediri*. Temuan Huda dan Mahfudh menunjukkan strategi pembelajaran yang dilakukan dosen Prodi IAT termasuk kategori *active learning*. Mengenai penerapan metode maudhu'i di Prodi IAT mengikuti prosedur yang telah dijelaskan para ulama dengan penyesuaian tema dan tujuan penafsirannya.³

Penelitian ketiga adalah artikel berjudul *Pandangan Quraish Shihab terhadap Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi* yang ditulis Raja Muhammad Kadri dan Syafril. Kadri dan Syafril menyajikan pandangan Quraish Shihab mengenai konsep pengajaran tafsir di perguruan tinggi, yang mencakup tiga aspek, yakni materi pokok yang diajarkan, orientasi pembelajaran yang ditekankan pada aspek kaidah tafsir dan kunci keberhasilan pengajaran yang meliputi penguasaan bahasa Arab, dosen yang kompeten dan mahasiswa yang tekun.⁴ Terakhir adalah buku Wardani berjudul *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Perspektif Integrasi Ilmu dan Berbagai Wacana*

¹Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Agama tahun 2018), 1.

²Abdul Wahid, "Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Hermenutik*, Vol. 8, No. 2, (2014): 325, 340.

³Achmad Robi'ul Huda dan Mahfudh, "Strategi Pembelajaran Penafsiran Ayat Al-Qur'an Berbasis Maudhu'i di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kota Kediri," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (2019), 117.

⁴Raja Muhammad Kadri dan Syafril, "Pandangan Quraish Shihab terhadap Pengajaran Tafsir Al-Qur'an di Perguruan Tinggi," *Jurnal Syahadah*, Vol. VIII, No. 2 (2020): 39.

Pendekatan. Dalam salah satu bab buku ini Wardani menyoroti salah satu problem dan tantangan yang dialami Prodi IAT di UIN Antasari Banjarmasin, misalnya masih minimnya para mufasir yang dilahirkan dari perguruan tinggi, dibandingkan jumlah peneliti tafsir dari kalangan akademisi. Wardani juga menjelaskan pentingnya memperkaya pendekatan dan penguasaan terhadap isu kekinian dalam kajian Al-Qur'an di perguruan tinggi. Wardani juga memberikan catatan berupa masih minimnya penggunaan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner yang terlihat dari silabi tafsir.⁵

Hasil penelitian para pakar di atas menghasilkan perbedaan pandangan di antara pakar tersebut. Misalnya Najmuddin dan Husni yang melihat sistem pembelajaran tafsir di perguruan tinggi dengan penggunaan pendekatan dalam kajian Al-Qur'an saat ini sudah semakin mengalami kemajuan, terlihat dari berbagai perspektif dan analisis yang mulai bergeser, tidak lagi dari perspektif normatif teologis, tetapi juga perspektif modern.⁶ Di sisi lain, Quraish Shihab pernah memberikan kritiknya terhadap pembelajaran tafsir di perguruan tinggi. Menurut Quraish Shihab selama ini pengajaran tafsir di perguruan tinggi lebih berorientasi pada menguasai produk tafsir, bukan menguasai ilmunya. Selain itu, ayat-ayat yang dibahas dalam kurikulum juga sangat terbatas, berdasarkan pengalaman Quraish Shihab dalam satu semester hanya sekitar 40 ayat yang mampu dibahas, artinya jika mahasiswa pada strata 1 lulus, maka hanya kisaran 320 ayat yang berhasil diajarkan, dengan kata lain hanya 5% dari jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an.⁷

Quraish Shihab menambahkan, untuk menghasilkan atau mencetak para calon mufasir dibutuhkan solusi berupa mengajarkan kaidah-kaidah tafsir kepada para mahasiswa.⁸ Penjelasan di atas menunjukkan adanya penilaian yang berbeda terkait perkembangan kurikulum ilmu Al-Qur'an dan tafsir di perguruan tinggi. Najmuddin dan Husni menilai kurikulum yang ada sudah semakin membaik dengan dasar terjadi peningkatan perspektif dalam mengkaji Al-Qur'an. Berbeda dengan Quraish Shihab yang tampak menilai sebaliknya, yakni tidak puas dengan kurikulum yang lebih banyak fokus pada produk penafsiran, bukan kaidah atau metode penafsiran.⁹

⁵Wardani, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Perspektif Integrasi Ilmu dan Berbagai Wacana Pendekatan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 146, 152, 160.

⁶Najmuddin Petta Solong dan Husni Idrus, "Dinamika Pembelajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Perkembangan Studi al-Qur'an)," *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No 1, (2022), 76.

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2013), 362.

⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 362.

⁹Perbedaan penilaian ini dikarenakan perbedaan perspektif dalam melihat tujuan adanya disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir di perguruan tinggi. Tampaknya Najmuddin dan Husni melihat keberadaan ilmu Al-Qur'an dan tafsir sebagai bekal bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian sebagai profil asisten peneliti atau akademisi tafsir. Sedangkan Quraish Shihab

Di sini tampak ada problem akademik terkait kurikulum ilmu Al-Qur'an dan tafsir, apakah sebenarnya kurikulum yang ada saat ini hanya untuk menyiapkan mahasiswa sebagai calon peneliti tafsir saja, ataukah mampu mengantarkan mahasiswa sekaligus sebagai calon mufasir, sebagaimana profil lulusan yang telah dirumuskan Kementerian Agama, bahwa lulusan sarjana Prodi IAT bisa menjadi calon mufasir, asisten peneliti dan akademisi dalam bidang tafsir. Oleh karena itu, usaha melakukan pengembangan kurikulum dalam lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang harus terus dilakukan, bahkan itu merupakan salah satu tugas akademisi, karena sebagai civitas akademika dituntut mampu merancang bangunan kurikulum dan melaksanakan program kegiatan akademik secara tepat. Pengembangan kurikulum sangat penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan instransi dan merespon tuntutan zaman.¹⁰

Saat ini dibutuhkan profil lulusan Prodi IAT yang tidak hanya kompeten menjadi seorang peneliti, tetapi juga kompeten dalam memainkan peran sebagai aktor tafsir (mufasir), dalam rangka menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan zamannya. Dalam proses mengembangkan kurikulum, diperlukan kerangka dasar berupa landasan pemikiran yang diproses secara ilmiah. Maksud landasan pemikiran di sini adalah filosofis, sosiologis dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, psikologis dan yuridis.¹¹ Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengambil paradigma sebagai basis yang akan digunakan dalam melakukan pengembangan kurikulum.

Salah satu paradigma yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan kurikulum ilmu Al-Qur'an dan tafsir adalah konsep kesatuan ilmu *unity of sciences* yang digagas oleh UIN Walisongo Semarang. *Unity of sciences* (UoS) menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyunya baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan dekat pada Allah. Dalam praktiknya *unity of sciences* menuntut adanya dialog antara ilmu-ilmu rasional dan ilmu agama dalam

tampaknya lebih memahami disiplin Al-Qur'an dan tafsir di perguruan tinggi sebagai bekal menjadi seorang calon mufasir, sehingga Quraish Shihab lebih mengarahkan penguasaan terhadap perangkat menafsirkan, daripada mengetahui produk tafsir.

¹⁰Fauzan Akmal Firdaus, "Peluang dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 1, No. 1 (2023): 94.

¹¹Kaimuddin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, (2015): 37.

sebuah sistem yang padu dan harmonis berupa humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern, dan revitalisasi local wisdom.¹²

Dalam mengembangkan kurikulum tafsir tidak bisa jika hanya kembali pada tradisi normatif/tekstual dengan mengabaikan perubahan kondisi sosial dan kemanusiaan, maka diperlukan humanisasi ilmu keislaman dalam hal ini ilmu tafsir. Begitu juga tidak bisa jika hanya mengacu perkembangan ilmu pengetahuan modern seperti hermeneutika dan pendekatan sosial lainnya dengan mengabaikan aspek spiritualitas, maka diperlukan spiritualisasi ilmu modern. Tidak hanya dua hal itu, dalam mengembangkan kurikulum ilmu Al-Qur'an dan tafsir juga tidak bisa mengabaikan kearifan lokal sebagai spirit keilmuan dan jiwa ilmuwan, maka dibutuhkan kesadaran untuk melakukan revitalisasi local wisdom.

Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada struktur kurikulum ilmu Al-Qur'an dan tafsir pada perguruan tinggi berbasis unity of sciences beserta relevansinya dengan profil lulusan Prodi IAT dan tantangan kontemporer. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research), karena mengkaji dokumen kurikulum Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dokumen mata kuliah wajib yang dirumuskan oleh Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Se-Indonesia, standar kompetensi dan profil lulusan Prodi keagamaan yang dirumuskan oleh Kementerian Agama serta dokumen perguruan tinggi yang relevan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik.¹³ Artinya data yang telah diperoleh akan disajikan secara apa adanya untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan interpretasi kontekstual, dengan mengacu paradigma unity of sciences, dalam rangka menyajikan suatu bentuk kurikulum ilmu Al-Qur'an dan tafsir di perguruan tinggi termasuk menganalisis relevansinya dengan profil lulusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Prinsip dan Strategi Paradigma UoS UIN Walisongo Semarang

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan mencerminkan pandangan khas umat Islam bahwa semua ilmu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang berasal dari Allah melalui wahyu-Nya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua disiplin ilmu seharusnya saling berdialog dan bermuara pada tujuan yang sama: membantu pengkajinya untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai *al-Alim* (Yang Maha

¹²Ilyas Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 252.

¹³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), 65.

Tahu).¹⁴Prinsip utama paradigma *Unity of Sciences* adalah tauhid yang merupakan pusat dalam teologi Islam. Lafaz *laa ilaaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) adalah formula ketauhidan dalam teologi Islam. Lafaz ini ditafsirkan secara komprehensif oleh para filsuf Islam, seperti Ibnu 'Arabi menafsirkan kalimat tauhid sebagai tidak ada wujud kecuali Allah. Tafsir tersebut merupakan representasi dari konsep *wahdatul wujud*. Allah adalah pemilik realitas sejati dan dari Allah segala keberadaan di dunia ini berasal Sumbu sentral dari intan tersebut melambangkan Allah sebagai sumber utama dari segala nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan.¹⁵

Unity of Sciences juga mendorong para akademisi untuk menyadari keterkaitan antara berbagai bidang studi serta mendorong dialog antar disiplin guna menghasilkan wawasan baru tentang realitas kehidupan. Dengan cara demikian, paradigma *wahdatul ulum* bukan hanya sekadar teori akademis; ia merupakan pendekatan filosofis yang mendasari cara pandang terhadap pengetahuan secara keseluruhan. Paradigma ini juga mengajak para akademisi untuk memahami bahwa setiap disiplin ilmu memiliki kontribusi penting dalam membangun kebenaran universal yang bersumber dari Allah. Dengan integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan, diharapkan akan tercipta sinergi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia.¹⁶Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan tidak hanya menerima prinsip integrasi, melainkan juga menerima prinsip kolaborasi, dialektika, prospektif, dan pluralistik.¹⁷

Paradigma *Unity of Sciences* UIN Walisongo memiliki tiga strategi. Pertama, humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Humanisasi yang dimaksud adalah bahwa ilmu keislaman wajib hadir untuk memberi solusi terhadap pelbagai persoalan yang dihadapi umat. Kedua, spiritualisasi ilmu-ilmu modern. Strategi ini berawal dari ilmu pengetahuan barat yang bersifat sekular tidak mampu untuk menyelesaikan masalah manusia. Selain itu, ilmu pengetahuan yang bersifat materialistik dan positivistik pada kenyataannya berhasil menggiring manusia modern ke jurang keterasingan. Sebab itu, muncul kesadaran untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu spiritualitas yang menduduki posisi terdalam dalam kehidupan manusia. Ketiga, revitalisasi kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom indigeneous) dinilai mampu bertahan dalam menghadapi pelbagai dinamika zaman. Di tengah arus teknologi dan globalisasi yang semakin pesat, nilai-nilai kearifan lokal yang

¹⁴ Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis Unity of Science IAIN Walisongo Tahun 2013, 3.

¹⁵ Badrul Munir Chair, *Falsafah Kesatuan Ilmu*, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2020), 92.

¹⁶ Badrul Munir, *Falsafah Kesatuan Ilmu*, 92-93.

¹⁷ Badrul Munir, *Falsafah Kesatuan Ilmu*, 98.

snagat kaya dan sudah teruji tersebut terancam eksistensinya. Nilai-nilai local wisdom perlu direvitalisasi supaya tidak tenggelam oleh zaman. Sebab nilai-nilai luhur dari masa lampau akan tetap aktual apabila ditafsirkan ulang sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁸

Struktur Kurikulum Prodi IAT UIN Walisongo Semarang

Struktur mata kuliah Prodi IAT Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang merupakan gabungan dari tiga unsur. Pertama, mata kuliah wajib nasional. Kedua, mata kuliah yang ditentukan AIAT (Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia). Ketiga, mata kuliah kekhasan Prodi IAT di UIN Walisongo Semarang. Berbicara mengenai peran AIAT dalam struktur kurikulum Prodi IAT, terlihat dari adanya tujuh belas mata kuliah yang dirumuskan AIAT yang harus dimuat dalam struktur Mata kuliah Prodi IAT yang tergabung dalam AIAT. Penentuan tujuh belas Mata kuliah tersebut bertujuan memunculkan kekhasan Prodi IAT se Indonesia agar relevan dengan kondisi kekinian.¹⁹ Atas dasar inilah wajar jika seluruh Prodi IAT yang tergabung dalam AIAT, termasuk Prodi IAT UIN Walisongo juga memasukkan Mata kuliah tersebut ke dalam struktur kurikulumnya.

Berdasarkan SK yang dikeluarkan AIAT, disebutkan ada tujuh belas Mata kuliah wajib Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (Prodi IAT) yang menjadi anggota AIAT se-Indonesia. Tujuh belas Mata kuliah yang harus ada di struktur kurikulum Prodi IAT adalah: (1) Ulumul Qur'an, (2) Sejarah Alquran, (3) Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduh, (4) Ilmu Tajwid, (5) Ilmu Qira'at, (6) Sirah Nabawiyah, (7) Studi Kitab Tafsir, (8) Madzhab al-Tafsir, (9) Pemikiran Tafsir Modern dan Kontemporer, (10) Tafsir Tematik, (11) Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir, (12) Ulumul Hadis, (13) Hadis Tematik, (14) Tahsin dan Tahfidz Alquran, (15) Hermeneutika/Falsafat al-Ta'wil, (16) Kajian Barat atas Alquran dan (17) Tafsir Nusantara.²⁰ Meskipun AIAT telah menentukan nama mata kuliah, tetapi AIAT tidak menentukan beban SKS (satuan kredit semester) dari masing-masing mata kuliah tersebut. Besaran SKS tampaknya ditentukan oleh masing-masing Prodi IAT yang tergabung dalam asosiasi tersebut.

Pada Prodi IAT UIN Walisongo Semarang masing-masing matakuliah dari tujuh belas Mata kuliah rumusan AIAT terdiri dari 2 SKS. Saat ini Prodi IAT UIN Walisongo Semarang mengimplementasikan kurikulum MBKM dan juga kurikulum berbasis OBE (Outcome-Based Education). Paradigma atau

¹⁸ Badrul Munir, *Falsafah Kesatuan Ilmu*, 98.

¹⁹<https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/407/menjawab-tantangan-global-aiat-petakan-ciri-khas-prodi-iat-se-indonesia> diakses 17 Desember 2024.

²⁰Keputusan Ketua Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT) Nomor: 3/12/AIAT/2015 tentang Mata Kuliah Wajib Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Se-Indonesia.

pendekatan OBE memiliki tiga peran penting. Pertama, sangat sesuai dengan SN-Dikti. Kedua, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berfokus pada pencapaian CPL. Ketiga, dalam implementasinya untuk keperluan akreditasi nasional maupun internasional pelaksanaan OBE sangat di perlukan dukungan dokumen atau data-data yang sah sebagai bukti.²¹

Berdasarkan dokumen kurikulum Prodi IAT di UIN Walisongo Semarang, terdapat 69 Mata kuliah dengan total beban 144 SKS.²² Struktur Mata kuliah merupakan gabungan dari tiga unsur mata kuliah. Pertama, Mata kuliah wajib nasional yakni (1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan (2) Bahasa Indonesia dan Karya Tulis Ilmiah. Kedua, unsur Mata kuliah wajib perguruan tinggi, terdiri dari lima mata kuliah, yaitu (1) Islam dan Moderasi Beragama, (2) Falsafah Kesatuan Ilmu, (3) Ilmu Fiqih, (4) Tauhid dan Akhlak Tasawuf, (5) Bahasa Inggris dan (6) bahasa Arab. Ketiga, Mata kuliah keilmuan khusus Prodi IAT, yang merupakan gabungan dari tujuh belas Mata kuliah AIAT dan kekhasan Prodi IAT di UIN Walisongo Semarang yang berjumlah 61 Mata kuliah, yakni kode Mata kuliah 09-69.

Dalam Undang-Undang RI nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, disebutkan bahwa matakuliah wajib terdiri dari empat mata kuliah, yaitu agama, pancasila, kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.²³ Berdasarkan penjelasan tersebut, artinya dalam mata kuliah wajib nasional dan mata kuliah penciри universitas telah mencakup matakuliah wajib yang disebutkan Undang-Undang.

Jumlah 69 Mata kuliah tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan karakteristik keilmuan dan relevansinya dengan keilmuan inti Prodi IAT dapat dikelompokkan menjadi delapan bagian, yaitu Studi Islam Pendukung Keilmuan Prodi IAT, Metodologi Tafsir, Metodologi Riset, Kajian Literatur Tafsir, Kajian Ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan Tema Tertentu, Kesejarahan Al-Qur'an dan Tafsir, Pendukung Profesi Keilmuan Prodi IAT dan Karakter Kebangsaan. Delapan karakteristik di atas menggambarkan arah tujuan dari proses pembelajaran di Prodi IAT. Ada yang mengarah pada penguasaan ilmu tafsir, penguasaan persiapan profil kerja alumni Prodi IAT, dan juga mengarah pada afektif mahasiswa berupa karakter kebangsaan. Di sisi lain, belum terlihat internalisasi prinsip UoS pada implementasi mata kuliah di prodi IAT.

²¹Aris Junaidi dkk, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 15.

²²Tim Penyusun, *Kurikulum Outcome Based Education (OBE), KKNI dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2024), 23-25.

²³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 Nomor 3 halaman 28.

Misalnya terkait strategi spiritualisasi ilmu-ilmu umum, belum terlihat bagaimana implementasi strategi tersebut dalam mata kuliah-mata kuliah yang berasal dari tradisi barat, seperti hermeneutika dan filsafat umum. Inilah salah satu aspek yang perlu diperkuat dengan pendekatan paradigma kesatuan ilmu (UoS) yang digagas UIN Walisongo Semarang.

Profil dan Capaian Pembelajaran Prodi Prodi IAT UIN Walisongo Semarang

Capaian pembelajaran (learning outcomes) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran menunjukkan kemajuan belajar yang digambarkan secara vertikal dari satu tingkat ke tingkat yang lain serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. Capaian pembelajaran harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai.²⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, dipahami bahwa CPL mencakup dua aspek. Pertama, tujuan diadakannya pembelajaran dan pendidikan. Kedua, tujuan tersebut mencakup aspek kognitif/pengetahuan dan juga sikap/kepribadian. Ketiga, tolok ukur yang jelas dalam mengungkapkan dan menilai CPL tersebut.

Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Capaian pembelajaran lulusan (CPL) Prodi IAT merupakan gabungan dari CPL lulusan sarjana yang telah dirumuskan dalam SN-DIKTI dan Capaian pembelajaran yang menjadi ciri khas lulusan Prodi IAT UIN Walisongo Semarang. Berikut ini CPL Prodi IAT dengan mengacu pada dokumen kurikulum Prodi IAT:²⁵

1. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;

²⁴Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Paradigma Capaian Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2015), 1-2.

²⁵Tim Penyusun, *Kurikulum Outcome Based Education (OBE), KKNi dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 10-14.

4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme, serta rasa tanggungjawab pada bangsa dan Negara;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
11. Bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika akademik, yang meliputi kejujuran dan kebebasan akademik, dan otonomi akademik;
12. Berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat;
13. Beribadah dengan baik;
14. Berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial;
15. Menguasai konsep teoretis Al-Qur'an dan Tafsir meliputi Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Kaidah Tafsir, Kajian Kitab Tafsir dan Syarah Hadits secara komprehensif;
16. Menguasai metodologi riset dan pengembangan kajian Al-Qur'an dan Tafsir berbasis teknologi informasi;
17. Menguasai konsep integritas akademik secara umum dan konsep plagiarisme secara khusus, dalam hal jenis plagiarisme, konsekuensi pelanggaran dan upaya pencegahannya;
18. Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjadi praktisi akademik dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir;
19. Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjadi peneliti dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir;
20. Memiliki kemampuan falsafah ilmu keislaman yang integratif dengan bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
21. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
22. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;

23. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi;
24. Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
25. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
26. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, atau sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
27. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
28. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
29. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiarisme;
30. Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja;
31. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
32. Mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif (creativity skill), inovatif (innovation skill), berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving skill) dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja;
33. Mampu membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu qira'at dan ilmu tajwid;
34. Mampu menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30 (Juz Amma);
35. Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik;
36. Mampu mengontekstualisasikan pemahaman Al-Qur'an dengan paradigma Unity of Science;

- 37.Mampu melakukan riset dan pengembangan keilmuan di bidang Al-Quran dan Tafsir berbasis teknologi informasi;
- 38.Mampu mendesain dan melaksanakan pengajaran Al-Qur'an dan Tafsir;
- 39.Mampu mendesain dan mengembangkan syi'ar dan pemahaman kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya berbasis teknologi informasi;
- 40.Mampu mendesain aplikasi berdasarkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya dalam bentuk digital sesuai dengan kemajuan teknologi informasi;
- 41.Mampu membaca Al-Qur'an berdasarkan ketentuan ilmu qira'at dan ilmu tajwid;
- 42.Mampu menerjemahkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah bahasa dan kaidah penerjemahan;
- 43.Mampu menghafal Al-Qur'an minimal dua juz selain juz 30 dalam Al-Qur'an;
- 44.Mampu membaca ragam kitab tafsir Al-Qur'an dari sumber aslinya;
- 45.Mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 46.Mampu menyebarluaskan Al-Qur'an dan tafsirnya kepada masyarakat dalam rangka syi'ar agama di dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan.

Capaian pembelajaran lulusan Prodi IAT di atas sejalan dengan capaian pembelajaran prodi IAT yang disusun Kementerian Agama RI. Capaian pembelajaran yang telah disebutkan di atas dapat dipetakan menjadi lima capaian pembelajaran lulusan, yakni capaian umum aspek kepribadian bangsa Indonesia, bidang sikap dan tata nilai, capaian bidang pengetahuan, capaian bidang keterampilan umum dan capaian keterampilan bidang khusus. Meskipun demikian, dalam tataran bidang keterampilan khusus dan kepribadian serta sikap lulusan Prodi IAT, belum semuanya mencerminkan basis UoS. Hal inilah yang perlu dikuatkan sehingga capaian pembelajaran lulusan Prodi IAT akan memiliki distingsi yang berasal dari paradigma kesatuan ilmu yang digagas langsung oleh UIN walisongo Semarang.

Dalam dokumen standar kompetensi lulusan dan capaian pembelajaran lulusan jenjang sarjana Prodi IAT yang disusun Kemenetrian Agama, disebutkan bahwa terdapat tiga profil utama lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu: mufasir pemula, akademisi bidang Al-Qur'an dan Tafsir dan asisten peneliti AlQur'an dan Tafsir. Berikut ini deskripsi masing-masing tiga profil lulusan tersebut:

Mufasir Pemula, sebagai sarjana agama yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir yang mampu mengkaji, menerjemahkan, dan menyajikan kandungan Al-Qur'an serta Tafsirnya dalam pengembangan ajaran Islam yang moderat dan toleran dalam masyarakat multi agama berdasarkan etika keislaman, keilmuan dan keahlian. Akademisi Bidang Al-Qur'an dan Tafsir, sebagai alumni sarjana agama yang berkepribadian baik, memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai akademisi/ ahli bidang Al-qur'an dan Tafsir dalam pengembangan ajaran Islam yang moderat dan toleran dalam masyarakat multi agama. Asisten Peneliti Al-Qur'an, Tafsir dan Sosial Keagamaan, lulusan sarjana agama yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai asisten peneliti bidang Al-qur'an dan Tafsir yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

Berdasarkan deskripsi profil lulusan Prodi IAT yang dirumuskan Kementerian Agama dapat diketahui bahwa lulusan Prodi IAT memiliki keunggulan dalam dua aspek. Pertama, aspek profesionalisme bidang ilmu sesuai kiprah yang akan digeluti, baik sebagai mufasir pemula, akademisi dan asisten peneliti bidang Al-Qur'an dan tafsir. Aspek kedua adalah keunggulan dalam karakter/etika baik yang dimiliki sesuai prinsip agama, keilmuan dan nilai-nilai positif lainnya. Penjelasan di atas menggambarkan peran agama sebagai distingsi keribadian lulusan Prodi IAT dalam menjalankan peran sosial dan tugas profesional yang akan digelutinya. Meskipun demikian, jika dikaitkan dengan prinsip UoS yang digagas UIN Walisongo belum terlihat secara jelas. Di sinilah diketahui penting melakukan internalisasi nilai-nilai UoS pada profil lulusan Prodi IAT UIN Walisongo Semarang.

Penjelasan mengenai mata kuliah Prodi IAT yang berasal dari rekomendasi AIAT dan kekhasan Prodi IAT UIN Walisongo, beserta capaian pembelajaran lulusan Prodi IAT dan profil lulusan Prodi IAT berdasarkan rumusan Kementerian Agama RI. Telah menggambarkan sudah ada kesesuaian antara mata kuliah, capaian pembelajaran dan profil lulusan Prodi IAT, yang mengarah pada keahlian lulusan dalam memanikan peran profesionalisme bidan ilmu dan sikap kepribadian. Meskipun demikian, belum terlihat adalah detail dan turunan dari implementasi dan internalisasi strategi paradigma kesatuan ilmu UoS UIN Walisongo pada proses pengembangan mata kuliah dan profil sikap alumni dalam menggambarkan pribadi yang sejalan dengan prinsip paradigma kesatuan ilmu UoS UIN Walisongo. Inilah yang akan coba dijelaskan dan dianalisis pada bab berikutnya, sehingga diharapkan ada rumusan yang menjadi pijakan dalam mewujudkan lulusan

prodi IAT yang memiliki kekuatan keahlian dan kepribadian berbasis kesatuan ilmu UoS UIN Walisongo

Pengembangan Struktur Kurikulum Prodi IAT Berbasis UoS

Tujuan kurikulum tergambar dalam CPL Prodi IAT. Materi kurikulum terlihat pada struktur mata kuliah Prodi IAT. Adapun strategi kurikulum terlihat dari unsur mata kuliah yang beragam, ada yang terdiri dari mata kuliah wajib nasional, asosisasi. Termasuk juga sifat mata kuliah yang berupa kajian teoritis maupun praktik. Dalam konteks pemenuhan standar pendidikan tinggi yang ditetapkan dalam SN-DIKTI tentu bentuk kurikulum Prodi IAT yang ada saat ini sudah lebih dari cukup, bahkan sudah mengandung unsur kekhasan PTKI. Namun jika dikaitkan dengan ciri khas paradigma kesatuan ilmu (UoS) UIN Walisongo masih diperlukan penyempurnaan di berbagai aspek. Ini merupakan bentuk komitmen civitas akademika UIN Walisongo mewujudkan prinsip kesatuan ilmu dalam mencapai visi sebagai kampus riset terdepan untuk kemanusiaan dan peradaban. Dalam hal ini ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian khusus guna mengoptimalkan implementasi UoS pada kurikulum Prodi IAT, yakni tujuan kurikulum, materi kurikulum dan strategi pembelajaran di Prodi IAT.

Berdasarkan 47 CPL Prodi IAT yang telah dijelaskan di atas telah tergambar bahwa kurikulum IAT dengan berbasis KKKNI dan OBE sudah sejalan dengan tercapainya profil alumni Prodi IAT yang profesional dalam bidang ilmu dan tuntutan profesi. Ini terlihat dari adanya keterampilan umum, keterampilan khusus dan juga sikap. Jika mengacu ketrampilan khusus, maka sudah ditemukan tujuan yang mengarah pada lulusan Prodi IAT yang bercirikan UoS, yaitu CPL yang menyebutkan mahasiswa mampu mengontekstualisasikan pemahaman Al-Qur'an dengan paradigma Unity of Science dan mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. CPL tersebut menunjukkan pribadi alumni Prodi IAT yang mampu mengimplementasikan strategi UoS humanisasi ilmu-ilmu agama. Hal ini karena kemampuan kontekstualisasi mengisyaratkan adanya kemampuan mahasiswa untuk mendialogkan antara teks agama yang statis dengan kondisi masyarakat yang dinamis dan berkembang dengan keilmuan tafsir yang dimiliki. Disinilah terlihat peran alumni IAT melakukan humanisasi ilmu agama.

Di sisi lain, pada CPL sikap juga ditemukan dua CPL yang mengarah pada strategi UoS, yakni kemampuan alumni Prodi IAT melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik, serta kemampuan menyebarkan Al-Qur'an dan tafsirnya kepada masyarakat dalam rangka syiar agama di dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan

kenegaraan. Dua CPL sikap tersebut menunjukkan strategi UoS berupa revitalisasi local wisdom. Hal ini dikarenakan kemampuan menyebarluaskan Al-Qur'an, dan syiar agama dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan, serta memimpin ibadah dan ritual keagamaan menunjukkan adanya kemampuan alumni mempraktikkan ritual dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Di sinilah terlihat adanya kemampuan merevitalisasi local wisdom. Selain itu, seseorang tidak mungkin mampu diterima di tengah-tengah masyarakat termasuk juga bisa mengamalkan ibadah dan menjadi pemimpin jika tidak dapat menjaga nilai dan tradisi baik di masyarakat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa aspek UoS yang belum terlihat dalam rumusan CPL Prodi IAT adalah implementasi strategi spiritualisasi ilmu-ilmu umum. Harusnya seorang alumni Prodi IAT tidak hanya mampu melakukan humanisasi ilmu-ilmu agama, tetapi juga mampu menguasai ilmu-ilmu umum yang ada dalam materi/mata kuliah Prodi IAT dan memberikan muatan spiritual pada implementasi materi perkuliahan tersebut. Sebut saja misalnya keilmuan hermeneutika dan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Seorang alumni Prodi IAT harusnya tidak hanya mampu memahami hermeneutika dan pendekatan ilmu-ilmu sosial berdasar pada rumusan para tokohnya, tetapi juga harus mampu mengembangkan ilmu-ilmu tersebut agar sejalan dengan prinsip ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, pada bagian tujuan kurikulum Prodi IAT, perlu ditambahkan keterampilan khusus dan sikap alumni Prodi IAT adalah mampu mengembangkan dan mempraktikkan ilmu-ilmu umum dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir dengan dilandasi nilai dan prinsip-prinsip agama.

Mengenai struktur mata kuliah Prodi IAT yang berasal dari mata kuliah nasional, mata kuliah perguruan tinggi, mata kuliah wajib dari asosiasi (AIAT) dan juga penciri Prodi IAT UIN Walisongo, telah cukup bagus dalam mengantarkan tercapainya profil lulusan Prodi IAT. Bahkan sudah terdapat mata kuliah yang sejalan dengan strategi UoS. Contohnya matakuliah filsafat kesatuan ilmu, Islam dan budaya Lokal serta Islam dan Moderasi Beragama telah membantu tercapainya kemampuan mahasiswa melakukan revitalisasi local wisdom. Matakuliah hermeneutika, pendekatan ilmu-ilmu sosial, serta aspek kesejarahan Al-Qur'an dan tafsir juga telah tepat dalam mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan humanisasi ilmu-ilmu agama.

Meskipun demikian, tampaknya mata kuliah yang mendukung tercapainya spiritualisasi ilmu agama belum tampak. Oleh karena itu, masih diperlukan memperkaya materi atau mata kuliah kurikulum Prodi IAT. Adapun upaya memperkaya mata kuliah yang dimaksud dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama menambahkan mata kuliah yang sejalan dengan prinsip dan strategi UoS. Kedua, dengan cara mengarahkan orientasi mata

kuliah pada prinsip dan strategi UoS. Misalnya terkait mata kuliah umum, seperti filsafat umum, hermeneutika dan pendekatan sosial, perlu dirumuskan deskripsi mata kuliah dan RPS yang sampai pada aspek kritik dan melakukan rekonstruksi ilmu-ilmu umum tersebut sehingga relevan dan dapat berfungsi sebagai alat analisis penafsiran Al-Qur'an.

Termasuk juga dalam ilmu-ilmu dasar bidang tafsir perlu diperkaya dengan kajian kasus kontemporer dan isu terkini, termasuk juga pengembangan serta kritik atas penafsiran yang sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Hal tersebut menjadi penting dalam rangka humanisasi ilmu agama dan revitalisasi local wisdom. Mengingat setiap ilmu lahir dengan konteks dan objek kajiannya masing-masing. Sehingga dibutuhkan kreatifitas alumni Prodi IAT untuk melakukan penyesuaian dan penyempurnaan sesuai tujuan yang akan dicapainya. Dalam hal ini mengacu pada prinsip UoS yang dikembangkan UIN Walisongo Semarang.

Selanjutnya yang terpenting juga adalah strategi pembelajaran kurikulum Prodi IAT dapat ditempuh dengan beragam cara, sebagaimana dalam sebuah proses pembelajaran dikenal beragam metode dan model yang bisa dipilih sesuai kondisi dan konteks peserta didik. Dalam hal ini yang penulis maksudkan dengan strategi pembelajaran kurikulum Prodi IAT berbasis UoS adalah memaksimalkan sifat karakteristik mata kuliah untuk melahirkan alumni yang berwawasan dan berkepribadian UoS. Sebagaimana telah disebutkan bahwa terdapat mata kuliah teori dan praktik, maka penulis melihat mata kuliah-mata kuliah yang sifatnya praktik dapat diarahkan pada memaksimalkan potensi penguasaan prinsip dan strategi UoS.

Misalnya mata kuliah KKN, KKL, magang dan praktikum, maka bisa dipilih tema kegiatan yang dapat memperkaya kreatifitas mahasiswa dalam mengimplementasikan revitalisasi local wisdom. Bisa juga pada mata kuliah seperti KKN, KKL, magang dan praktikum dapat diarahkan pada kegiatan berbasis produk, lokakarya dan sejenisnya yang mencerminkan penguasaan strategi UoS berupa spiritualisasi ilmu umum dan humanisasi ilmu agama. Dengan demikian, penguasaan mahasiswa terhadap wawasan dan sikap UoS tidak hanya berdasarkan teori yang disajikan dalam berbagai mata kuliah, tetapi juga para mahasiswa memiliki pengalaman mempraktikkannya. Hal ini akan menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan dan mengimplementasikan UoS dalam tugas-tugas profesional dan karakteri kepribadian dari mahasiswa tersebut.

Distingsi dan Keunggulan Kurikulum Prodi IAT Berbasis UoS

Desain kurikulum berbasis UoS, yang dalam hal ini mencakup tujuan, materi dan strategi pembelajaran kurikulum Prodi IAT seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan tujuan kurikulum Prodi IAT perlu

ditambahkan CPL pada aspek keterampilan khusus dan sikap alumni Prodi IAT berupa mampu mengembangkan dan mempraktikkan ilmu-ilmu umum dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir dengan dilandasi nilai dan prinsip-prinsip agama.

Pada aspek materi kurikulum Prodi IAT dapat diperkaya melalui penambahan mata kuliah yang sejalan dengan prinsip dan strategi UoS, serta mengarahkan orientasi mata kuliah pada prinsip dan strategi UoS. Adapun dalam implementasi strategi pembelajaran kurikulum Prodi IAT berbasis UoS dapat ditempuh melalui optimalisasi mata kuliah praktik berupa kegiatan ataupun pembuatan proyek yang menguatkan penguasaan mahasiswa atas teori dan internalisasi prinsip dan strategi UoS. Ini artinya kurikulum Prodi IAT memiliki perhatian akan keseimbangan antara aspek penguasaan ilmu tafsir (kognitif) dan kepribadian berparadigma UoS (afektif).

Kurikulum ini tidak hanya memberikan perhatian pada aspek penguasaan ilmu tafsir saja, tetapi juga memastikan lulusan Prodi IAT juga memiliki sikap yang mencerminkan paradigma UoS. Dengan demikian, diharapkan dalam diri lulusan Prodi IAT, tidak hanya menjadi seorang cendekiawan ('ulama'), tetapi juga menjadi orang yang bijak (hukama'). Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang dipelajari di Prodi IAT diarahkan pada mewujudkan pribadi yang berparadigma UoS tidak hanya dalam tataran teori, tetapi secara praktis, yang tercermin dari ilmu, cara pandang dan juga sikapnya sejalan dengan prinsip dan strategi UoS. Inilah distingsi dari rumusan kurikulum Prodi IAT berbasis UoS.

Trend keilmuan di saat ini lebih kepada spesialisasi. Artinya tiap orang cenderung menggeluti suatu bidang ilmu tertentu saja. Dalam konteks dunia kerja dikenal istilah linieritas, yang menunjukkan perhatian dan penguasaan seseorang pada suatu bidang ilmu. Bahkan hal tersebut menjadi tolok ukur menilai profesionalitas seseorang. Trend ini berbeda dengan tradisi keilmuan di masa ulama klasik. Pada umumnya satu ulama menguasai berbagai disiplin ilmu. Banyak ulama yang selain sebagai hakim, dia juga dikenal sebagai ilmuwan dan filsuf.

Trend spesialisasi dan linieritas berpotensi menimbulkan sekat-sekat yang tebal antara disiplin ilmu. Tidak hanya antara ilmu agama dan umum, tetapi juga antar ilmu agama juga akan terkotak-kotak. Hal ini nantinya akan menimbulkan cara pandang yang sempit dan berpotensi menimbulkan perpecahan dan perbedaan pendapat dengan subyektifitas tinggi. Oleh karena itu, profil lulusan Prodi IAT berbasis kurikulum UoS tampaknya punya peran penting untuk menyeimbangkan gap di atas. Alumni Prodi IAT tentunya akan terjun dan berkiprah di masyarakat dan juga menggeluti suatu profesi tertentu. Dengan berbekal kurikulum UoS diharapkan alumni Prodi IAT memiliki kekahasan berupa cara pandang sesuai prinsip UoS, yang tidak mendikotomi

ilmu. Alumni tersebut juga diharapkan memiliki wawasan luas, cara pandang holistik dan menjadi penengah atas perdebatan yang ada.

Dengan demikian, profesionalitas alumni Prodi IAT dengan kurikulum berbasis UoS dalam karir dan kiprahnya di masyarakat tidak hanya ditunjukkan dengan penguasaan ilmu yang dimiliki dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga ikut berperan dalam mengatasi problem dikotomi ilmu dan cara pandang yang parsial. Oleh karena itu, profesionalitas alumni Prodi IAT mencakup aspek kognitif dan juga afektif dengan paradigma kesatuan ilmu (UoS) sebagai basisnya. Profesionalitas alumni Prodi IAT di atas juga sejalan dengan prinsip khaira ummah yang terdapat dalam surah Ali 'Imran ayat 110²⁶ yang berperan sebagai saksi atas apa yang terjadi di antara masyarakat. Dengan demikian, profesionalitas alumni Prodi IAT mencerminkan peran moral dan kebajikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang mengantarkan alumni Prodi IAT sebagai bagian dari khaira ummah yang dijelaskan dalam surah Ali 'Imran ayat 110.

Dengan demikian, profesionalitas alumni Prodi IAT tidak hanya ditunjukkan sebagai pribadi yang baik dalam profesi yang digelutinya (shalih), tetapi juga menjadi pribadi yang responsif dan solutif terhadap problem sosial yang sedang terjadi di sekitarnya (mushlih). Inilah kekhasan sifat profesionalisme dari alumni Prodi IAT dengan kurikulum berbasis UoS. Dengan kata lain, alumni tidak hanya membatasi dirinya pada profil alumni yang ditentukan kementerian Agama saja, melainkan terbuka luas memilih berbagai profesi dan tetap bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Pada penjelasan strategi kurikulum berbasis UoS telah disebutkan bahwa mahasiswa tidak hanya dibekali wawasan dan teori UoS, tetapi juga diberikan penguatan melalui kegiatan dan mata kuliah praktik berupa implementasi dan kreatifitas pengembangan paradigma UoS. Strategi inilah yang diharapkan mampu membentuk alumni Prodi IAT sebagai seorang ilmuwan sekaligus berkepribadian UoS. Penjelasan tersebut menguatkan bahwa lulusan Prodi IAT dengan kurikulum berbasis UoS tidak hanya menjadi seorang ilmuwan, tetapi juga orang yang bijaksana. Dengan demikian alumni Prodi IAT dengan kurikulum berbasis UoS memiliki berbagai karakteristik yang khas sehingga menjadi kekuatan tersendiri yang dimiliki para alumni tersebut. Karakteristik yang dimaksud adalah, moderat, berwawasan luas, cara pandang holistik dan kontributif bagi masyarakatnya. Karakteristik ini bisa dimiliki alumni Prodi IAT karena adanya paradigma kesatuan ilmu (UoS) yang

□ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ □²⁶

terintegrasi dalam sistem kurikulum, matakuliah, teori, praktik dan landasan pemikiran.

Dengan demikian, alumni Prodi IAT sangat terbuka untuk diterima semua kalangan termasuk juga dapat menempati berbagai profesi. Hal tersebut dimungkinkan karena cara pandang UoS yang akomodatif, holistik dan moderat dapat membantu alumni mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial dan tantangan yang berbeda-beda. Bahkan diharapkan alumni Prodi IAT dapat memberikan solusi dan jalan keluar atas problem krusial yang tengah dihadapi suatu masyarakat. Oleh karena itu, alumni Prodi IAT disiapkan tidak hanya sebagai individu yang akan menekuni sebuah rprofesi, tetapi juga sebagai individu yang ikut berperan aktif berkontribusi memberikan perubahan dan kemaslahatan bagi masyarakat. Demikian penjelasan mengenai relevansi kurikulum Prodi IAT berbasis UoS.

Rumusan kurikulum Prodi IAT berbasi UoS yang dapat melahirkan alumni Prodi IAT dengan kaunggulan di atas, sangat relevan dengan konteks kontemporer saat. Relevansi kurikulum Prodi IAT berbsis UoS dapat terlihat pada tiga aspek. Pertama, distingsi kurikulum Prodi IAT yang tidak hanya berfokus pada teori keilmuan tafsir, tetapi juga pada penguasaan dan kemampuan mengaplikasikan paradigma UoS dalam ilmu pengetahuan dan peran sosial. Kedua, profesionalisme alumni Prodi IAT yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam profesi yang digeluti, tetapi juga penguasaan terhadap ilmu yang dibutuhkan dalam mendukung peran sosial. Ketiga, karakteristik alumni Prodi IAT dengan kurikulum berbasis UoS adalah pribadi yang memiliki karakteristik moderat, berwawasan luas, mudah diterima berbagai kalangan dan juga memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, kekuatan kurikulum berbasis UoS ini tidak membatasi alumni hanya menjadi pribadi yang berprofesi sesuai dengan rumusan kementerian agama. Tetapi lebih dari itu, kurikulum ini membekali para alumni Prodi IAT memiliki berbagai cara pandang dengan memadukan keilmuan tafsir dan UoS sehingga memungkinkan para alumni Prodi IAT memilih profesi yang akan ditekuni dan tetap berkontribusi pada kemaslahatan masyarakat luas.

Penutup

Pengembangan struktur kurikulum Prodi IAT berbasis UoS terdiri tiga aspek. Pertama, tujuan kurikulum, yaitu penambahan CPL mahasiswa mampu mengembangkan dan mempraktikkan ilmu-ilmu umum dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir dengan dilandasi nilai dan prinsip-prinsip agama. Kedua, materi kurikulum, yaitu penambahan mata kuliah yang sejalan dengan prinsip dan strategi UoS, serta mengarahkan orientasi mata kuliah pada prinsip dan strategi UoS. Ketiga, strategi pembelajaran berupa optimalisasi mata kuliah

praktik dengan kegiatan berbasis proyek dan produk yang menguatkan penguasaan mahasiswa atas teori dan internalisasi prinsip dan strategi UoS.

Adapun relevansi kurikulum Prodi IAT dengan tantangan kontemporer saat ini dapat dilihat pada tiga aspek. Pertama, distingsi kurikulum Prodi IAT berbasis UoS yang memfokuskan pada keseimbangan antara teori keilmuan tafsir, dan kemampuan mengaplikasikan paradigma UoS. Kedua, profil profesionalisme alumni sebagai pribadi yang baik dalam profesi yang digelutinya, sekaligus menjadi pribadi yang responsif dan solutif terhadap problem sosial yang sedang terjadi di sekitarnya. Ketiga, karakteristik alumni Prodi IAT sebagai pribadi moderat, berwawasan luas, cara pandang holistik dan kontributif bagi kemaslahatan umat.

Daftar Pustaka

- Chair, Badrul Munir. *Falsafah Kesatuan Ilmu*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2020.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. "Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020." Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*.
- Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. *Paradigma Capaian Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2015.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam. *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Agama tahun 2018.
- Endrotomo. "Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Implikasinya Pada Dunia Kerja Dan Pendidikan Tinggi." Tim Penyusun KKNI DIKTI, 2013.
- Firdaus, Fauzan Akmal. "Peluang dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia". *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 1, No. 1 (2023): 93-108.
- <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/407/menjawab-tantangan-global-aiat-petakan-ciri-khas-prodi-iat-se-indonesia> diakses 17 Desember 2024.
- Huda' Achmad Robi'ul. dan Mahfudh. "Strategi Pembelajaran Penafsiran Ayat Al-Qur'an Berbasis Maudhu'i di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kota Kediri." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2019): 117-129.
- Junaidi, Aris. Dkk. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Kadri, Raja Muhammad. dan Syafril. "Pandangan Quraish Shihab terhadap Pengajaran Tafsir Al-Qur'an di Perguruan Tinggi." *Jurnal Syahadah*, Vol. VIII, No. 2 (2020): 25-42.
- Kaimuddin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi." *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1 (2015): 19-38.

Machrus, et.al.

- Keputusan Ketua Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT) Nomor: 3/12/AIAT/2015 tentang Mata Kuliah Wajib Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Se-Indonesia.
- Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis Unity of Science IAIN Walisongo Tahun 2013.
- Ilah Sailah et al. *Panduan Kurikulum Pendidikan Tinggi (K-DIKTI)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2014.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.”
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Banung, Mizan, 2013.
- Soetomo, Greg *Sains dan Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Solong, Najmuddin Petta. dan Husni Idrus. “Dinamika Pembelajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Perkembangan Studi al-Qur'an).” *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022): 76-88.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Supena, Ilyas. *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Tim Penyusun. *Kurikulum Outcome Based Education (OBE), KKNI dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2024.
- Tim Penyusun. *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 Nomor 3.
- Wahid, Abdul. “Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Hermenutik*, Vol. 8, No. 2 (2014): 325-342.
- Wardani, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Perspektif Integrasi Ilmu dan Berbagai Wacana Pendekatan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014